

**METODE POLA ASUH NENEK PADA SANG CUCU
DI DESA SUMBANG KECAMATAN SUMBANG
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:
ANGGI RIYANTI
NIM. 1423101010

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggi Riyanti
NIM : 1423101010
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu di Desa
Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya seni sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 6 Agustus 2018
Yang menyatakan



Anggi Riyanti
1423101010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul:

**METODE POLA ASUH NENEK PADA SANG CUCU
DI DESA SUMBANG KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Anggi Riyanti**, NIM. 1423101010 Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **9 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. H. M. Najib, M.Hum.
NIP 19570131 198603 1 002


Drs. H. Sangidun, M.Si.
NIP 19540608 198903 1 001

Penguji Utama,


IAIN PURWOKERTO
Alief Budiyono, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Mengetahui,
Dekan,



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Agustus 2018

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Anggi Riyanti

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya mengadakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Anggi Riyanti

NIM : 1423101010

Judul : Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



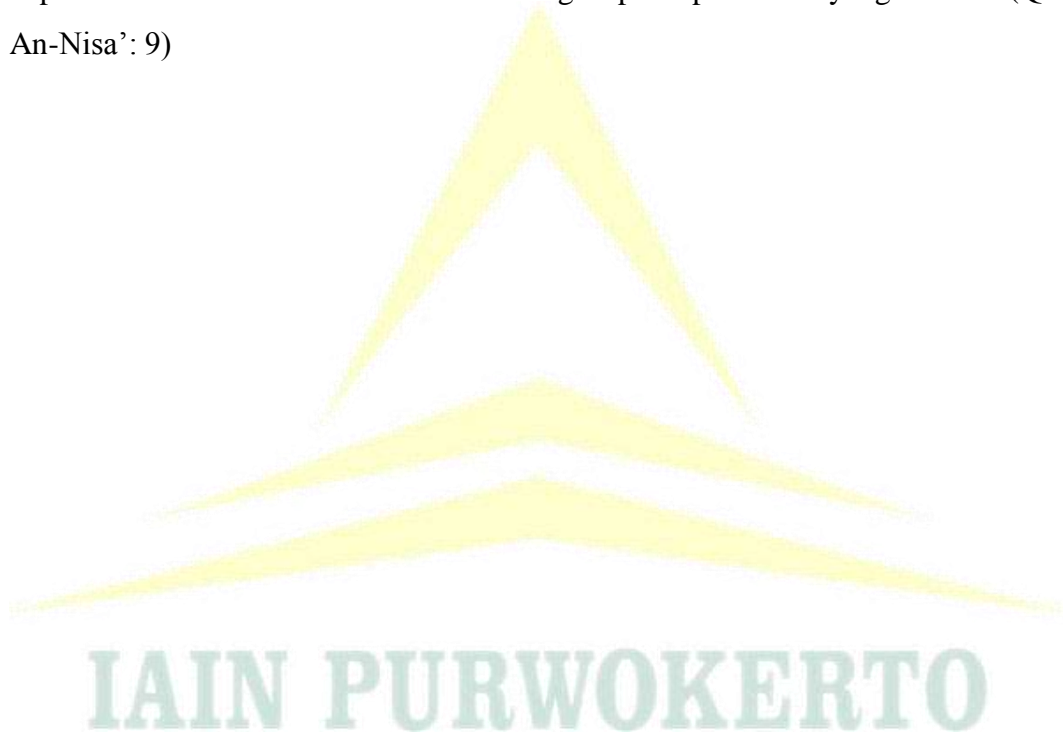
Dr. H. M. Najib, M. Hum
NIP.19570131 198603 1002

MOTTO

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’: 9)



PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

1. Ibu Bapak Tercinta, sebagai rasa bakti, hormat dan rasa sayang yang tiada terhingga kupersembahkan skripsi ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan perjuangan yang tidak mungkin semua itu dapat kubalas hanya dengan ucapan terimakasih. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena aku sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk Ibu dan Bapak.
2. Dosen Pembimbing Skripsi Dr. H. M. Najib, M. Hum, Terimakasih atas bimbingan dan pengarahannya selama ini, dalam bimbingan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dosen pembimbing Akademik Dr. Nawawi, M. Hum, Terimakasih atas bimbingan akademik selama perkuliahan, sehingga selama perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.
4. Teman-teman terdekat, terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini. Tertawa, gembira, sedih, duka, kita lalui bersama. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga. Skripsi ini kupersembahkan untuk kalian.
5. Teman-teman semua khususnya teman-teman BKI A angkatan 2014 yang selalu mendukung dan mendoakan selama proses kuliah sampai selesainya penyusunan skripsi, terimakasih.

METODE POLA ASUH NENEK PADA SANG CUCU DI DESA SUMBANG KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS

Anggi Riyanti

NIM. 1423101010

anggiriyanti11@gmail.com

Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Metode pola asuh nenek merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan oleh nenek. Pengasuhan anak menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya, namun karena ada beberapa faktor tanggung jawab tersebut dialihkan kepada keluarga yang lebih luas. Di Desa Sumbang terdapat satu keluarga yang menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada neneknya. Hal itu terjadi karena kedua orangtuanya berpisah tetapi belum ada status cerai, dan orangtua yang bekerja di luar kota. Dalam pengasuhan anak, Nenek memiliki metode pola asuh tersendiri, metode pola asuh sangat erat hubungannya dalam mengasuh atau mendidik anak. Karena hal ini bisa mempengaruhi kepribadian anak ketika sudah dewasa, apabila metode pola asuh yang di terapkan keliru, maka dapat berpengaruh buruk pada kepribadian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mencermati individu secara mendalam tentang metode pola asuh nenek pada sang cucu di Desa Sumbang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji suatu peristiwa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melengkapi data. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 metode pola asuh yang diterapkan nenek di Desa Sumbang, yaitu: metode keteladanan meliputi sopan santun dalam bentuk berbahasa krama. Metode pembiasaan menata dan merawat baju, sepatu, serta memasak. metode perhatian dalam bentuk akidah, moral, spritual, dan sosial. metode nasehat meliputi akhlak yang mulia, dan metode hukuman meliputi teguran.

Kata kunci: *Metode, Pola Asuh, Nenek*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa setia mengemban amanah dalam memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini. terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nurma Ali Ridwan, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Najib, M. Hum, selaku Pembimbing Skripsi
5. Dr. Nawawi M. Hum, selaku Pembimbing Akademik
6. Dosen dan staf Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dosen dan staf Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan.
9. Nenek dan sang cucu atas ketersediaanya menjadi Subyek Penelitian
10. Teman-teman seperjuangan, angkatan 2014 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

11. Teman-teman Organisasi Kampus dan teman-teman kost yang selalu memberikan motivasi.

12. Serta seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 6 Agustus 2018

Penulis,



Anggi Riyanti
1423101010



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode	12
1. Metode Keteladanan	13
2. Metode Pembiasaan	19
3. Metode Perhatian	22
4. Metode Nasehat	23
5. Metode Hukuman	26
B. Pola Asuh	27
1. Pengertian Pola Asuh	27
2. Jenis Pola Asuh	28
3. Pola Pengasuhan Orangtua yang Berpengaruh pada Anak	31

4. Faktor yang Mempengaruhi Praktek Pola Asuh Anak	34
C. Nenek	36
1. Pengertian Nenek	36
2. Tipe Lanjut Usia	40
3. Peranan Nenek.....	40
4. Penyebab Nenek Mengasuh Cucunya	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Sumber Data	46
C. Subyek dan Obyek Penelitan	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Data.....	51
1. Gambaran Umum Kondisi Nenek yang Mengasuh Cucunya	51
2. Gambaran Subyek	52
3. Deskripsi Desa Sumbang	54
B. Analisis Data.....	59
1. Metode Keteladanan	60
2. Metode Pembiasaan	62
3. Metode Perhatian	65
4. Metode Nasehat	68
5. Metode Hukuman	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
C. Kata Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Hasil Wawancara
3. Dokumentasi
4. Surat-surat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.¹

Menurut Fitri Yuniartiningtyas dalam Skripsinya yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying Di Sekolah pada Siswa SMP, pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, Pengontrolan orang tua pada

¹Sri Samiwasi Wiryadi, Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang), *Jurnal E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 3 Nomor 3, (Padang: 2014), hlm. 737-746.

tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri Kontrol orang tua kurang, Bersifat longgar atau bebas, Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, Hampir tidak menggunakan hukuman, Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.²

Orang tua pengganti (kakek-nenek) menerapkan pola pengasuhan *permissive indulgent* (menuruti). Orang tua pengganti (kakek-nenek) seringkali menuruti kemauan anak dan tidak mampu mengindahkan atau membatasi apakah itu baik atau tidak bagi anak sendiri. Orang tua pengganti (kakek-nenek) juga tidak tegas dan mentoleransi perilaku anak yang tidak baik, mendorong anak berperilaku semaunya sendiri. Menunjukkan bahwa anak yang berada dalam pengasuhan orang tua pengganti mendapatkan pengasuhan yang tidak tepat atau salah asuhan.³

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua

²Fitri Yuniartiningtyas, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying Di Sekolah pada Siswa SMP, *Skripsi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hlm. 5.

³Mega Andhika Sutiana, dkk, Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, *Jurnal Paradigma*, Volume 06 Nomor 01, (Blitar: 2018), hlm. 5

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa perilaku agresif.

Pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.⁴

Oleh karena itu, orangtua harus selalu memperhatikan anak-anaknya dan

⁴Siti Aisyah , jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak, *Jurnal Medtek*, Volume 2, Nomor 1 (Makassar: UNM, 2017), hlm. 4-5.

terjun langsung ke dunia anak-anaknya agar lebih mengetahui apa yang diinginkan sang anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 1-2 Juni 2018 Di Desa Sumbang RT 03 RW 02, Seorang nenek yang berumur 65 tahun dalam kehidupan sehari-hari yang beraktifitas pada pagi harinya ialah memasak dan menyiapkan makanan untuk cucunya, dan membersihkan rumah, serta aktif di pengajian setiap hari Jum'at di desanya. Dan Cucunya perempuan berumur 15 tahun yang sedang sekolah di SMK jurusan Akuntansi kelas X (1 SMK), rutinitas sang cucu dipagi hari ialah membersihkan rumah, berangkat sekolah, dan setelah pulang sekolah ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Basket di sekolahnya.

Nenek tinggal bersama cucunya dalam satu rumah, karena sang kakek sudah meninggal dunia sejak tahun 2009, jadi nenek hanya tinggal berdua bersama cucunya. Nenek sebelum mempunyai sakit kanker payudara ia bekerja mencuci pakaian di tetangga-tetangganya, namun semenjak ia mempunyai penyakit ia tidak lagi bekerja dan hanya mengasuh cucunya dari kecil sampai sekarang. Karena ibu kandung dan bapak kandung sang cucu berpisah, Bapak kandung ada di sumbang bekerja sebagai penjual gorengan dan ibu kandungnya bekerja di luar negeri dan telah menikah dengan laki-laki lain juga tidak pernah menafkahi anaknya dari sejak kecil sampai sekarang ini. Dan mereka hidup dibantu oleh suami dari anak neneknya yang bekerja di PT. Unilever.

Dari uraian tersebut diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang nenek yang mengasuh cucunya mengenai apa saja metode pola asuh

nenek pada sang cucu, karena alasan yang pertama, nenek hanya seorang diri mengasuh cucunya dari kecil sampai sekarang, dan alasan yang kedua, bapak dan ibu kandung sang cucu tidak menafkahi anaknya dari kecil sampai sekarang dengan judul “Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian terhadap judul penelitian ini. Maka baiknya terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dari judul penelitian ini adalah: “Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”.

Pola pengasuhan yang tepat yaitu sering dengan kemampuan berbahasa orangtua yang akan di transfer pada anak lewat komunikasi yang efektif, maka segala hal positif berkenaan dengan tumbuh kembang anak yang sesuai harapan akan terpenuhi.⁵ Begitu halnya dengan anak yang harus mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik, karena asuhan dari seorang ibu sangat berbeda dengan asuhan neneknya.

1. Metode

Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti melalui, dan *hodos* bermakna jalan atau cara. Jadi metode mengandung pengertian cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

⁵Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar SI Paud*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2015), hlm. 76.

Jika metode dikaitkan dengan pola asuh anak, metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan sikap mendidik pada diri seseorang, sehingga dapat tumbuh suatu sikap atau mental yang baik.⁶

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.⁷

3. Nenek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Nenek ialah ibu dari ayah atau dari ibu, atau sebutan kepada perempuan yang sudah tua.⁸ Dalam hal ini, seorang nenek yang mampu mengasuh cucunya dari bayi sampai sekarang dan merawat cucunya dengan penuh kasih sayang yang tulus.

4. Cucu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Cucu adalah anak dari anak atau keturunan ketiga.⁹ Dalam hal ini seorang cucu yang diasuh oleh neneknya.

⁶Anik Fajriati, Metode Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purwokerto, *Skripsi*, (Prwokerto: STAIN Purwokerto, 2011), hlm. 5

⁷Sri Samiwasi Wiryadi, Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Sundrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang), *Jurnal E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 3 Nomor 3, (Padang: 2014), hlm. 737.

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa “Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu” adalah penelitian yang penulis teliti di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diketahui yaitu :

Apa saja metode pola asuh nenek pada cucunya di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui metode pola asuh nenek yang mengasuh cucunya, sehingga orangtua dapat mengetahui cara-cara mengasuh anak dengan baik dan benar.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi- informasi sebagai berikut:

- 1) Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu.

- 2) Memberikan gambaran tentang penerapan Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.
- 3) Memberikan sumbangsih dan wawasan bagi orangtua mengenai Metode Pola Asuh.
- 4) Memberikan informasi yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak.

b. Praktis

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman untuk masyarakat dan pembaca, agar dapat memahami metode pola asuh dengan baik dan benar.
- 2) Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang Metode Pola Asuh dan memberikan wawasan untuk orangtua khususnya untuk peneliti dan pembaca pada umumnya tentang Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu, dan hasil penelitian dapat menambah referensi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu uraian sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka baik berupa buku-buku maupun skripsi yang ada hubungannya dengan penelitian yang mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Adapun buku dan hasil penelitian yang dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

Hasil Penelitian Skripsi dari Rini Kurniasih Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak*". Penelitian Skripsi ini membahas tentang pola asuh terhadap kepercayaan diri anak yang hasil penelitiannya adalah tidak terdapat objek yang memiliki pola asuh otoriter.¹⁰

Dan pada hasil penelitian skripsi Chresensia Christina Atok, Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Sanata Dharma, yang berjudul "*Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII B "Appreciation" SMP Joannes Bosco Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015*". Penelitian Skripsi ini membahas tentang gaya pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa. Yang hasil penelitiannya adalah sebagian besar siswa di kelas VII B ini merupakan siswa yang aktif dalam pembelajaran. Apabila ada materi yang tidak dimengerti mereka langsung bertanya pada guru atau pada teman, mengerjakan tugas bersama, dan memiliki kepercayaan diri yang baik saat mengikuti pelajaran, sehingga nilai yang diperoleh pun memuaskan.¹¹ Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis metode penelitiannya pun menggunakan

¹⁰Rini Kurniasih, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak, Skripsi*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2004), hlm. 72.

¹¹Chresensia Christina Atok, *Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII B "Appreciation" SMP Joannes Bosco Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, Skripsi*, (Yogyakarta: Pendidikan Fisika.JPMIPA.FKIP.Universitas Sanata Dharma, 2015) hlm. 86.

metode penelitian kuantitatif, Dan penelitian yang akan dilakukan mengenai metode pola asuh nenek pada sang cucu, menggunakan metode penelitian kualitatif yang subjeknya anak yang diasuh oleh neneknya dan menggunakan model asuhan permisif.

Ada pula penelitian dari Mega Andhika Sutiana, dkk, yang berjudul “*Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*”. Dalam penelitiannya berisi jenis-jenis dan pelaku tentang pengasuhan. Berdasarkan pelaku pengasuhan, pengasuhan ada yang ditangani oleh pihak keluarga serta ada pula yang dibebankan pada pihak diluar keluarga. Sedangkan berdasarkan jenisnya, pola pengasuhan dibedakan kedalam tiga kategori yakni pola pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas adalah bahwa penelitian yang dulu menggunakan model pola asuh yang berbeda, dan membahas tentang model pola asuh. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis pola asuh situasional dan membahas tentang metode pola asuh.

¹²Mega Andhika Sutiana, dkk, Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, *Jurnal Paradigma*, Volume 06, Nomor 01, April 2018, hlm. 5.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang isi penelitian yang akan disusun, maka diperlukan sistematika penulisan yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I tentang Pendahuluan. Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi tentang Landasan Teori. Yang *Pertama* tentang Metode. Yaitu ada 5 metode: 1) Metode Keteladanan, 2) Metode Pembiasaan, 3) Metode Perhatian, 4) Metode Nasehat, 5) Metode Hukuman, *Kedua*, tentang Pola Asuh. *Ketiga*, Tentang Nenek.

BAB III tentang Metodologi Penelitian, yang berisi mengenai penjelasan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek dan Obyek Penelitian, serta Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV tentang Penyajian Dan Analisis Data. Dalam bab ini membahas Tentang Gambaran Umum Kondisi Nenek yang mengasuh cucunya, Deskripsi Data, dan Analisis Data.

BAB V tentang Penutup berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodus*. Metode ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metho* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut *thariqot* yang berarti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).² Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode pola asuh itu adalah jalan atau cara yang teratur dan terpikir baik yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pola asuh.

Menurut Qurrotu Ayyun dalam Jurnal yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman.³ Dan ada beberapa metode yang digunakan

¹Sabar Alifatin, Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Tpq Roudlotul Fatah Desa Petir Purwanegara Banjarnegara, *Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010), hlm. 15

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

³Qurrotu Ayyun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Thufula*, Vol 5 No 1, (Kudus: STAIN kudus, 2017), hlm. 1

dalam pola asuh nenek kepada sang cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan⁴

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.⁵ Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode

⁴Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 Nomor 1, (Bandung: 2017), hlm. 53

⁵Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 Nomor 1,..... hlm. 53

paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial.⁶

Dalam Alquran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua, guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani.⁷

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: "*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*" Seperti hadits dibawah ini, Rasulullah menjadi suri tauladan bagi manusia.

⁶Rahendra Maya, Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 06 No. 11, Januari 2017, (Bogor: STAI Al Hidayah Bogor), hlm. 10

⁷Ahmad Sukri Harahap, Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Hikmah*, Volume 15, No. 1, Januari – Juni 2018, ISSN :1829-8419, (Medan: STAI), hlm. 15-16

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ. أَخْبَرَنَا عَبْدُ بْنُ الْعَوَّامِ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ هُوَ ابْنُ أَرْطَاةَ عَنْ سِيَّامِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ،، كَانَ فِي سَاقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُمْشِيَةٌ وَكَانَ لَا يَضْحَكُ إِلَّا تَبَسُّمًا وَكُنْتُ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهِ فُلْتُ أَكْحَالَ الْعَيْنَيْنِ وَلَيْسَ بِأَكْحَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،،. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ.⁸

Dalam kitab Terjemah Sunan At-Tirmidzi Juz V, Nomor 3725. Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abbas bin Al-Awwam memberitahukan kepada kami, Al-Hajjaj bin Arthaah memberitahukan kepada kami dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah berkata: “kedua betis Rasulullah SAW ramping dan beliau tidak tertawa melainkan sekedar tersenyum. Jika aku memandang beliau, aku berkata kepada diriku: “Beliau mencelaki kedua matanya padahal beliau adalah orang yang bercelak matanya tanpa bercelakan.” Hadits ini adalah hasan shahih gharib.

Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan. Berkaitan dengan makna keteladanan, Menurut Syaepul Manan dalam Jurnalnya yang Berjudul Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, bahwa An-Nahlawi mengemukakan bahwa

⁸Moh. Zuhri dkk, *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi Juz V*, (Semarang: CV Asy Syifa', 1992), hlm. 597

keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut⁹:

- a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru”. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-sunnah.
- b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya.

Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi keintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islam, hendaknya mencontoh pribadi Rasulullah SAW dan beliau-beliau yang dianggap representatif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur’an:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي لِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ¹⁰

⁹Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 Nomor 1,..... hlm. 54

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan beliau*” (Al-Mumtahanah: ayat 4).¹¹

Ada beberapa metode yang dapat di terapkan dalam mentarbiyah perkembangan dan pertumbuhan seksual anak. Metode keteladanan atau metode uswatun hasanah. Adalah suatu metode pendidikan dan pembinaan perkembangan seksual anak dengan cara memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Metode didasarkan atas kecenderungan meniru yang merupakan karakter seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Metode keteladanan memberikan faedah yang sangat besar, tidak hanya bagi anak didik, tetapi juga bagi pendidik. Sebab, bagi setiap tradisi baik, yang dicontohkan pendidik, lalu dilaksanakan oleh orang lain atau anak didik, maka pemberi contoh atau keteladanan akan mendapatkan ganjaran yang di terima oleh orang yang meniru atau mengambil/mengikuti teladan tersebut. Metode keteladanan ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama secara langsung, yaitu pendidik secara langsung menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak didik. Kedua, secara tidak langsung, yaitu melalui cerita dan riwayat para Nabi atau orang-orang Sholeh dan ulama-ulama terdahulu.¹² Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang

¹⁰Al-Mumtahanah ayat 14

¹¹Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 Nomor 1,..... hlm. 54

¹²Sulaiman Jajuli, *Mencetak Generasi Anak Shaleh Dalam Hadits Kaharuddin*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), Hlm. 136

berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak.¹³

Dalam setiap tindakan, perawatan, pengasuhan, dan pembelajaran pendidik terlebih dahulu harus bisa menjadi dan memberi contoh atau kesan yang baik pada anak.¹⁴ Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain, sehingga dalam peniruan tersebut, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, dan seterusnya. Namun naluri untuk meniru mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan islam mulai di tegakkan, sehingga naluri meniru disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian, dan tujuan yang mulia. Hal ini dikarenakan, peniruan pada hakikatnya berpusat kepada tiga unsur, yaitu:

- a. Kesenangan untuk meniru, dan mengikuti
- b. Kesiapan untuk meniru
- c. Setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi juga tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada.

¹³Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 Nomor 1*,..... hlm. 51

¹⁴Heppy Liana, dkk, Implementasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Di Paud Anak Kita Preschool Samarinda, *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol 3 (1) 8-19 Mei 2018, (Samarinda: Universitas Mulawarman), hlm. 15

2. Metode Pembiasaan

Menurut Sulaiman Jajuli dalam bukunya yang berjudul *Mencetak Generasi Anak Shaleh Dalam Hadits Kaharuddin* Metode pembiasaan adalah metode pendidikan yang dilakukan sesuatu tepat waktu akan menjadi wadah yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian muslim.¹⁵

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, didalam keluarga, disekolah dan juga masyarakat. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Bertambahnya kekuatan ilmu pengetahuan merupakan hakikat pendidikan Islam, dan perkembangan psikologis manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen dan menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Menurut Arief sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁶ Pembiasaan merupakan salah satu metode

¹⁵Sulaiman Jajuli, *Mencetak Generasi Anak Shaleh Dalam Hadits Kaharuddin*,..... hlm. 137

¹⁶Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 Nomor 1*,..... hlm. 51

pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu¹⁷:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

¹⁷Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 Nomor 1*,..... hlm. 54-55

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.¹⁸

Cara lain yang digunakan Alquran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Ahmad Tafsir, Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.¹⁹ Pembiasaan dapat menjadikan perilaku itu melekat dan dapat menumbuhkan kesadaran diri, mengingat tidak akan terjadi keotomatisan dalam perilaku.²⁰

¹⁸Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 Nomor 1*,..... hlm. 54-55

¹⁹Ahmad Sukri Harahap, Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Hikmah*, Volume 15, No. 1, Januari – Juni 2018, ISSN :1829-8419,..... hlm. 17

²⁰Heppy Liana, dkk, Implementasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Di Paud Anak Kita Preschool Samarinda, *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol 3 (1) 8-19 Mei 2018,..... hlm. 16

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung kan memberikan kesan khusus dalam diri anak, sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak tersebut semakin terjamin.²¹

3. Metode Perhatian

Menurut Sumadi Suryabrata “perhatian adalah pemusatan psikis tertuju kepada suatu objek, banyak sedikitnya kesadaran yang menyerupai suatu aktivitas yang dilakukan”.²²

Menurut Carolyn Olivier dan Rosemary Bowler mengemukakan bahwa perhatian terpusat mencakup berbagai fungsi yang mengontrol dan mengatur apa yang kita pikirkan dan lakukan. Berikut ini adalah beberapa yang paling penting dari fungsi-fungsi perhatian terpusat; (1) menentukan pilihan apa yang penting dan mengabaikan atau menyaring apa yang tidak penting untuk tugas yang dilakukan, (2) mengalokasikan energi mental untuk tugas tertentu dan mengalihkan fokus diantara mereka, (3) melihat kembali bahwa apa yang akan dilakukan, memantau atau memperhatikan apa yang dilakukan seperti yang akan dilakukan dan memeriksa apa yang telah dilakukan, (4) mengatur fisik dan energi mental, serta pikiran, perasaan, dan keinginan sementara melakukan tugas.²³

²¹Anik Fajriati, Metode Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purwokerto, *Skripsi*..... hlm. 46-47

²²Widayanti, Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa SMK N 3 Purworejo Kabupaten Purworejo, *OIKONOMIA*, Vol.5 No.3 2016, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo), hlm. 228

²³Ismaniar, Model Permainan Estafet Bait Lagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemusatan Perhatian Pada Anak, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 12 Edisi 1, April 2018 E-ISSN:2503-0566, (Indonesia: Jurusan PLS FIP UNP), hlm. 80

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna.²⁴

4. Metode Nasehat

Menurut Hasan basri dkk dalam jurnal yang berjudul Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁵

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan menyatakan bahwa metode nasehat merupakan metode yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Metode ini dapat menumbuhkan keimanan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Metode nasehat dapat

²⁴Hidayatul Khasanah, dkk, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 2 ISSN 1693-8054, (Semarang: UIN Walisongo Semarang), hlm. 11

²⁵Hasan basri, dkk, Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, *Jurnal Edu Riligia*, Vol.1 Nomor. 4 September-Desember 2017, (Sumatra: UIN Sumatra Utara), hlm. 653

membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya pada situasi luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.²⁶ Metode nasehat bisa digunakan ketika seorang anak melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu hal. Nasehat diberikan dengan cara yang halus dan penuh kesabaran agar mengena di jiwa anak-anak.²⁷

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang terdengar apalagi pada masa anak prasekolah, nasehat akan terasa kedalam jiwa dan membuka jalan kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan, dengan nasehat anak akan tersentuh emosinya. Metode nasehat dapat memberikan dorongan serta pegangan untuk berperilaku.²⁸ Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan berarti peringatan yang mempunyai pengertian yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik. Dengan nasehat bermakna menyajikan bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasehat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Suatu pertanda nasihat yang baik adalah yang diberi nasehat tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi, tetapi ia juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat itu

²⁶Nurul Hidayat, Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19, *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 02, November 2016, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hlm. 365

²⁷Khomsiyatin, dkk, Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo, *Jurnal Educan*, Vol.2, No. 1 , Agustus 2017, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo), hlm. 276

²⁸Heppy Liana, dkk, Implementasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Di Paud Anak Kita Preschool Samarinda, *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol 3 (1) 8-19 Mei 2018,..... hlm. 17

hendaknya bersih dari perbuatan riya dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan. Dan ini berarti nasihat juga diperlukan dengan kecintaan.²⁹

Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Alquran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Dalam surah Luqman ayat 13 dan 14 misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Berikut kutipan ayat tersebut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾³⁰

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua

²⁹Nurul Hidayat, Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19, TA 'ALLUM, Vol. 04, No. 02, November 2016,..... hlm. 363

³⁰Al-Luqman ayat 13-14

orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 13-14).³¹

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.³²

5. Metode Hukuman

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi Metode Tarhib atau hukuman merupakan ancaman, intimidasi melalui hukuman.³³ Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara spikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.³⁴ Hukuman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak-anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Hukuman tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan hukuman fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan hindari

³¹Ahmad Sukri Harahap, Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Hikmah*, Volume 15, No. 1, Januari – Juni 2018, ISSN :1829-8419,..... hlm. 16-17

³²Anik Fajriati, Metode Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purwokerto, *Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011), hlm. 63

³³Hasan Basri, dkk, Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, *Jurnal Edu Riligia*, Vol.1 Nomor. 4 September-Desember 2017,..... hlm. 654

³⁴Hidayatul Khasanah, dkk, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 2 ISSN 1693-8054,..... hlm. 11

memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.³⁵

Maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum di berikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik. Bila tindakan tidak mampu untuk menyadarkan peserta didik, dan begitu juga nasihat, maka waktu itu harus dilakukan tindakan tegas yang dapat menyelesaikan persoalan peserta didik dengan benar. Tindakan tegas semacam itu adalah hukuman, hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak di perlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi setiap pribadi peserta didik itu tidak sama seluruhnya.³⁶

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan pola asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing

³⁵Cut Nya Dhin, Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember, (Aceh: 2013), hlm. 140

³⁶Muhammad Anas Ma'arif, Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren, *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926, (Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto), hlm. 7

(membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.³⁷

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.³⁸

2. Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind, ada empat (4) jenis pola asuh, yakni: (1) otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokratis (*authoritative*), dan (4) situasional (*situational*).³⁹

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali

³⁷Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm. 4

³⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 16

³⁹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 206

orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.

Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Banyak anak yang di didik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipati, pesimis, dan anti-sosial. hal ini, akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pemikiran maupun inisiatifnya. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan dan peneriaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orangtuanya.

b. Pola Asuh Permisif

Sebaliknya dengan tipe pola asuh permisif ini, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif dan kreatif. Tetapi hal itu tak banyak ditemui dalam kenyataan, karena ternyata sebagian besar anak tidak mampu menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Mereka justru menyalah-gunakan suatu kesempatan, sehingga cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan sosial. dengan demikian perkembangan diri anak cenderung menjadi negatif.⁴⁰

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Pola

⁴⁰Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*,..... hlm. 206-208

asuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif bila ada (3) syarat yaitu: (1) orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

d. Pola Asuh Situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh diatas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.⁴¹

3. Pola Pengasuhan Orangtua yang Berpengaruh pada Anak

a. *Pola pengasuhan autoritatif.*

Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk

⁴¹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*,..... hlm. 208

mandiri dan independen,⁴² dan gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orangtua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orangtua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orangtua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Efek pengasuhan otoritatif, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.⁴³

b. *Pola pengasuhan otoriter.*

Orangtua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan pihak oleh orangtua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri dari sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri,⁴⁴ dan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti

⁴²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*,..... hlm. 54

⁴³Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*,..... hlm. 216-217

⁴⁴Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*,..... hlm. 54-55

aturan, dan kontrol yang ketat. Orangtua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Selain itu orangtua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi (bermusyawarah). Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.⁴⁵

c. *Pola pengasuhan penyabar atau pemanja.*

Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orangtua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng),

d. *Pola pengasuhan penelantar*⁴⁶.

Pada pola ini orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orangtuanya mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Efek pengasuhan: inkompetensi sosial, kendali

⁴⁵Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*,..... hlm. 217

⁴⁶Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*,..... hlm. 55

diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta saat remaja suka membolos dan nakal.⁴⁷

4. Faktor yang Mempengaruhi Praktek Pola Asuh Anak

Faktor yang mempengaruhi praktek pola asuh anak adalah:

a. Pengalaman masa lalu/kesamaan pola asuh yang digunakan orangtua

Bila orang tua merasa bahwa mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka akan menggunakan model dan cara yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka, tapi bila mereka merasa model dan cara yang digunakan salah, biasanya mereka beralih ke model dan cara yang berlawanan.

b. Status ekonomi

Orang tua atau guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tapi mereka lebih konsisten, semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai pola asuh yang demokratis.

c. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan kursus atau pendidikan dalam mendidik anak, mereka akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya dan lebih demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan pelatihan demikian.

d. Usia anak

Biasanya pola asuh otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun teknik

⁴⁷Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 217-218

yang disukai kebanyakan orang tua merasa bahwa anak kecil tidak mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

e. Situasi dan kondisi

Pola asuh yang diterapkan tiap orangtua berbeda, banyak cara yang dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau keadaan jaman masyarakat saat ini, hal ini karena mengalami perubahan dan perkembangan.⁴⁸

Beberapa hal mengenai pola pengasuhan tersusun berurutan. Pertama, pola pengasuhan tidak meliputi tema penting dari sosialisasi timbal balik dan kesesuaian. Ingatlah bahwa remaja mensosialisasikan orangtua, tepat seperti orang tua mensosialisasikan remaja. Kedua, banyak orangtua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik bisa lebih dominan. Walaupun pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orang tua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan lebih bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun lebih autoritatif di situasi yang lain lagi.⁴⁹

⁴⁸Nurrul Wahidah, Pola Asuh Keagamaan pada Anak Keluarga Wanita Pekerja, *Skripsi*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 17-18

⁴⁹John W. Santrock, *Adolescence Prkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.

C. Nenek

1. Pengertian Nenek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Nenek ialah ibu dari ayah atau dari ibu, atau sebutan kepada perempuan yang sudah tua.⁵⁰ Nenek yang telah berumur 65 tahun biasa disebut usia lanjut. Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan.

Menurut Ruth E.G.M dalam skripsi yang berjudul Konstruksi Sosial Lansia di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera bahwa Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Berdasarkan defenisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.⁵¹

⁵⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

⁵¹Ruth E.G.M, Konstruksi Sosial Lansia di PPOS (Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera), *Skripsi*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), hlm. 3-4

Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan daripada pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan orang dewasa lain. Penurunan ini, terutama penurunan kemampuan otak, digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا⁵²

... dan di antara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling hina (tua renta), supaya dia tidak mengetahui segala sesuatu yang pernah diketahuinya... (QS An-Nahl :70)⁵³

Penuaan tubuh manusia didasari oleh hal-hal yang terjadi di dalam tubuh. Pertama yang paling penting adalah kemunduran organ-organ dari sistem tubuh yang tak dapat digantikan seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal yang kesemuanya menunjukkan penurunan fungsi manakala organism menua. Kedua menurunnya ketahanan terhadap penyakit. Dengan umur yang tua, tubuh menjadi kurang efisien dan kemampuan bertahan terhadap penyakit berkurang. Kedua hal inilah yang

⁵²An-Nahl ayat 70

⁵³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 117

menyebabkan *senescence* pada seseorang. *Senescence* adalah suatu periode dalam rentang usia yang ditandai dengan perubahan pada fungsi fisik yang terkadang diasosiasikan pada penuaan.

Dengan bertambahnya usia, sedikit demi sedikit kemampuan fisik mengalami penurunan. Hal inilah yang disebut proses menua. Pertambahan usia berpengaruh terhadap kualitas fungsi organ-organ tubuh. Setelah dicapai puncak kualitas, yang dapat dipertahankan dalam beberapa waktu kemudian akan mengalami penurunan kualitas yang berakibat menurunkan kemampuan fisik.

Penurunan kemampuan fisik memasuki lansia lebih cepat dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya. Oleh karena itu untuk menghambat penurunan kualitas fungsi organ-organ tubuh para lansia perlu mempunyai suatu kegiatan rutin yang dapat membantu menghambat penurunan tersebut.

Lansia ditandai dengan perubahan fisik tertentu, ciri-ciri tersebut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada usia sebelumnya. Berbagai kegiatan dilakukan oleh para lansia untuk mengisi kehidupannya. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi seorang lanjut usia adalah dari penampilan kulitnya. Kulit lansia cenderung kelihatan keriput, kasar dan

bintik-bintik dengan pigmen gelap/putih yang biasanya dengan mudah diamati.⁵⁴

Tolak ukur lansia adalah mereka yang berumur 60 tahun ke atas. Penggolongan lansia menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga BKKBN, pada azasnya dapat dibedakan:

- a. Kelompok lansia awal (45-54 tahun) merupakan kelompok yang baru memasuki lansia.
- b. Kelompok pra lansia (55-59 tahun)
- c. Kelompok lansia 60 tahun ke atas (menurut UU No. 23 tahun 1998 lansia di Indonesia di tetapkan mulai usia tersebut).⁵⁵

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengelompokkan lansia menjadi empat kategori yang meliputi;

- a. Young old (60-69 tahun)
- b. Old (70-79 tahun)
- c. Old old (80-89 tahun)
- d. Very old (90 tahun keatas)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa lanjut usia adalah seseorang atau individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

⁵⁴Giri Wiaro, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), hlm. 128-130

⁵⁵Zulfa Badriyatun Ni'mah, Perilaku Bersyukur Ditinjau Dari Kemandirian Lansia Studi Kasus pada Ibu Siti Asro yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 27

2. Tipe lanjut usia⁵⁶

a. Tipe arif bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

b. Tipe mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.

c. Tipe tidak puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.

d. Tipe pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja.

e. Tipe bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.

3. Peranan Nenek

Umumnya nenek/kakek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebihan terhadap cucu-cucunya.

⁵⁶Zulfa Badriyatun Ni'mah, Perilaku Bersyukur Ditinjau Dari Kemandirian Lansia Studi Kasus pada Ibu Siti Asro yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang, *Skripsi*,..... hlm. 29

Pandangan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sering bertentangan dengan kakek/neneknya.⁵⁷

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang nenek yang berperan sebagai orangtua pengganti menerapkan pola pengasuhan yang cenderung permisif. Penelitian Kristianawati mengenai pola pengasuhan pada anak keluarga TKI menyatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan nenek sebagai orang tua pengganti dapat membuat remaja merasa disayangi dan diperhatikan, namun dalam hal kedisiplinan seorang nenek tidak tegas dan terlalu memanjakan, sehingga remaja memiliki pengendalian diri yang buruk.⁵⁸ Zaenal & Indrawati turut menambahkan bahwa keberadaan nenek di dalam keluarga dianggap sebagai ‘madu’ dan ‘racun’, yaitu keberadaan nenek dapat meringankan peran pengasuhan dengan sukarela selama kedua orangtuanya berkarir. Namun di sisi lain ketika nenek mendapatkan peran untuk mengasuh cucu, seorang nenek menerapkan pola pengasuhan permisif, terlalu memanjakan, dan menuruti segala permintaan cucunya.⁵⁹

4. Penyebab Nenek Mengasuh Cucunya

Lansia yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orangtua bagi cucu selama anaknya berkarier meskipun kekuatan fisiknya tidak seperti

⁵⁷Amni Leonawarty, dkk, Efek Peran Serta Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak, *Eduka Jurnal*, Vol. 1 No. 1 Februari 2016, (Pamulang: Universitas Pamulang), hlm. 9

⁵⁸Destyantita Fairuz Panewaty, dkk, Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro, *Jurnal Empati*, Volume 7 Nomor 1, (Semarang: 2018), hlm. 150

⁵⁹Destyantita Fairuz Panewaty, dkk, Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro, *Jurnal Empati*, Volume 7 Nomor 1,..... hlm. 150

masa muda lagi. Surbakti menjelaskan dengan adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan lansia dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau berisiko tinggi, serta membutuhkan waktu untuk lebih banyak beristirahat. Akan tetapi dengan memiliki anak perempuan yang berkarier tidak menuntut kemungkinan pengasuhan cucu akan dilakukan oleh lansia. Pengalaman hidup lansia menjadi bertambah seiring adanya kehadiran cucu. Lansia yang berada dalam tahap integritas dengan baik atau dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, sehingga dapat mencapai kepuasan hidup.⁶⁰

Membantu anak mengasuh cucu memang sangat diperlukan.⁶¹ Dan seorang *eyang* tentu tahu bahwa dirinya punya hak-hak tertentu, namun hak-hak ini mungkin berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Walau demikian ada hak-hak yang secara azasi dan kodrati dimiliki oleh semua *eyang*. Misalnya: hak untuk mencintai cucu, hak untuk memberikan nasihat yang baik kepada cucu, hak untuk memberikan suatu benda yang berguna pada cucu, hak untuk menemani cucu, dan lain-lain.

⁶⁰Yunita Tri Wahyuni & Zaenal Abidin, Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis, *Jurnal Empati*, Oktober 2015, Volume 4 No. 4, (Semarang: Universitas Diponegoro), hlm. 10

⁶¹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2008), hlm. 81

Bentuk dan kesempatan penggunaan hak-hak ini bisa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pada masyarakat yang tradisional dengan struktur keluarga besar yang terdiri dari tiga generasi, pelaksanaan hak *eyang* terhadap cucu akan lebih leluasa. Namun hal ini juga masih akan tergantung pada faktor-faktor lain, seperti: kepemilikan tempat tinggal bersama (apakah mereka tinggal di rumah *eyang*, atau rumah itu milik orangtua cucu); kondisi sosial-ekonomi pribadi *eyang* (apakah *eyang* memang mampu memberikan secara “sesuai” sebagai perwujudan haknya terhadap cucu), dan lain-lain.⁶²



IAIN PURWOKERTO

⁶²Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*,..... hlm. 80

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana cara penulis melakukan penelitian maka akan dipaparkan bagaimana penulis dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak hanya obyek yang di amati saja tetapi sampai pada sesuatu yang berbeda dibalik obyek yang diamati. Melalui metode kualitatif obyek yang dilihat adalah sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi, pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati. Karena setiap aspek dari obyek itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu intensif, keterlibatan langsung peneliti, merekam dengan hati-hati, serta melaporkan hasil riset secara detail. Sebab penelitian ini tidak menghasilkan data yang berupa angka-angka, tetapi merupakan wujud kata-kata yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang

¹Syamsir Torang, *Metode Riset Struktur & Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 53

sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu peneliti bermaksud meneliti tentang Metode pola asuh nenek pada sang cucu Di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Bogdan, studi kasus adalah studi yang mengkaji suatu peristiwa. Dalam studi kasus, peneliti meneliti individu atau unit organisasi secara mendalam dengan mengemukakan semua variable yang signifikan yang terkait dengan masalah yang diteliti.³ Pada studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.

Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variable penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut.⁴

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 15

³Syamsir Torang, *Metode Riset Struktur & Perilaku Organisasi*,..... hlm. 56

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 314

Jadi dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk studi kasus untuk menjelaskan metode pola asuh nenek untuk mengasuh cucunya secara mendalam, dimana sang nenek hanya seorang diri merawat dan mendidik cucunya.

B. Sumber Data

Data yang penulis peroleh dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁵ Data ini tidak tersedia dalam bentuk kompilasi ataupun dalam bentuk file-file, data ini harus dicari melalui narasumber atau informan. Dalam penelitian yang penulis lakukan, data primer berasal dari informasi yang penulis peroleh melalui wawancara serta observasi terhadap subyek penelitian, yaitu seorang nenek. Diantara subyek primer tersebut adalah “Nini Surtini”.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan yang berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik, ataupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁶ Dalam penelitian yang penulis lakukan, yang menjadi sumber data sekunder adalah sang cucu. Sumber data sekunder diperlukan untuk memperkuat

⁵Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 42

⁶Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58

dan melengkapi informasi yang penulis peroleh dari sumber data utama. Data sekunder diperoleh dari wawancara yang penulis lakukan dengan sang cucu.

C. Subyek dan Obyek

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subyek penelitian adalah seorang nenek yang berusia 65 tahun dan seorang cucu yang berusia 15 tahun yang masih menempati bangku sekolah di SMK.

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian adalah mengenai metode pola asuh nenek pada sang cucu.

D. Tehnik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian berupa prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷ Penelitian ini penulis dalam bagian tehnik pengumpulan data menggunakan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, sama

⁷Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.

seperti dengan penggunaan daftar pertanyaan.⁸ Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam antara peneliti dan subyek penelitian melalui pengajuan pertanyaan dalam usaha untuk memperoleh data. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid berupa keterangan, informasi, atau penjelasan yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti yaitu metode pola asuh nenek pada sang cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Wawancara yang penulis lakukan pada Subyek “Nini Surtini” dan “Etika” dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Wawancara dilakukan bukan hanya pada 2 subyek tersebut diatas tetapi juga kepada ibu Rt yang termasuk tetangga subyek.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan perlu dilakukan untuk membantu peneliti bila responden tidak bisa menjawab pertanyaan, dan dilakukan untuk lebih memberikan data yang akurat.⁹ Observasi dalam penelitian kualitatif maka peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.¹⁰

Observasi dilakukan baik secara langsung saat mengamati studi kasus maupun tidak langsung. Teknik ini penulis gunakan untuk melihat dan mengetahui secara lebih detail mengenai aktivitas-aktivitas yang

⁸Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*,..... hlm. 143

⁹Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*,..... hlm. 147

¹⁰John W. Creswell, *Research Design*,..... hlm. 267

dilakukan oleh nenek yang mengasuh cucunya dalam kesehariannya baik itu dalam hal mendidik dan merawat cucunya. Dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap tentang apa saja metode pola asuh nenek pada sang cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Observasi dilakukan oleh penulis pada tanggal 1-2 Juni 2018.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹¹ Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa data berupa catatan yang menyebutkan jumlah dan nama nenek yang mengasuh cucunya di Desa Sumbang RT 03 RW 02 Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dan penyajian data yang mengelompokkan dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.¹² Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif pendekatan Studi Kasus. Bentuk analisis yang digunakan adalah penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau angka-angka lainnya.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hlm.107

¹²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..... hlm.133

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹³ yaitu memilih hal-hal yang pokok memfokuskan dalam hal-hal yang penting sehingga data yang dipakai tidak berlebihan.

2. Penyajian Data

yaitu data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Diambil dari reduksi dan penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan. Proses verifikasi ini digunakan untuk membuktikan hasil kesimpulan sementara untuk kembali dievaluasi. Apabila kesimpulan tersebut tetap dan tidak berubah, maka barulah kesimpulan itu dicatatkan sebagai hasil laporan.¹⁴

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm. 338

¹⁴Mathew Miles, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 62

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Kondisi Nenek yang Mengasuh Cucunya

Seorang nenek yang berumur 65 tahun bertempat tinggal di Desa Sumbang RT 03 RW 02 dalam kehidupan sehari-hari yang beraktifitas pada pagi harinya ialah memasak dan menyiapkan makanan untuk cucunya, dan membersihkan rumah, serta aktif di pengajian hari Jum'at di desanya. Dan Cucunya perempuan berumur 15 tahun yang sedang sekolah di SMK jurusan Akuntansi kelas X (1 SMK), rutinitas sang cucu dipagi hari ialah membersihkan rumah, berangkat sekolah, dan setelah pulang sekolah ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Basket di sekolahnya.

Nenek tinggal bersama cucunya dalam satu rumah, karena sang kakek sudah meninggal dunia sejak tahun 2009, jadi nenek hanya tinggal berdua bersama cucunya. Nenek sebelum mempunyai sakit kanker payudara ia bekerja mencuci pakaian di tetangga-tetangganya, namun semenjak ia mempunyai penyakit ia tidak lagi bekerja dan hanya mengasuh cucunya dari kecil sampai sekarang. Karena ibu kandung dan bapak kandung sang cucu pisah tetapi dalam status belum bercerai, Bapak kandung ada di sumbang bekerja sebagai penjual gorengan dan ibu kandungnya bekerja di luar negeri dan telah menikah dengan laki-laki lain juga tidak pernah menafkahi anaknya dari sejak kecil sampai sekarang ini.

Dan mereka hidup dibantu oleh suami dari anak neneknya (menantu) yang bekerja di PT. Unilevers.¹

2. Gambaran Subyek

a. Subyek NS

Subyek pertama yang menjadi sumber primer yaitu sang nenek, nenek yang mengasuh cucunya berusia 65 tahun, NS adalah anak ketiga dari 7 Bersaudara, saudara NS ada yang bertempat tinggal di desa Karanggintung, Gandasuli, Sumbang, dan Palembang. NS mempunyai 3 anak, anak pertama laki-laki, anak yang ke-2 perempuan, dan anak ke-3 laki-laki. NS bertempat tinggal di desa Sumbang bersama cucunya.

NS hidup berdua bersama cucunya, karena suami NS sudah meninggal sejak tahun 2009. NS dulunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, yaitu mencuci pakaiannya tetangga-tetangganya. Memang penghasilan NS tidaklah seberapa, tetapi sejak dulu cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan cucunya. Dan seiring berjalannya waktu usia NS mulai bertambah tua, NS bercerita bahwa dirinya mempunyai penyakit kanker payudara di sebelah kanannya, hingga pada tahun 2017, NS melakukan operasi kanker payudaranya.

Di usianya yang sudah 65 tahun, NS tidak lagi bekerja kecuali mengurus dan mendidik cucunya serta menjalankan aktifitas setiap harinya yaitu dengan menyapu, menyuci, memasak, mengepel,

¹Hasil observasi terhadap para subyek pada tanggal 1 Juni - 2 Juni 2018

mengurus cucu layaknya seperti ibu rumah tangga lainnya. Di usianya yang sudah tergolong lansia, NS tidak lagi bekerja menjadi pembantu rumah tangga, maka dari itu NS di bantu oleh menantunya untuk merawat dan menyekolahkan cucunya.²

NS adalah orang yang rajin beribadah, NS selalu sholat 5 waktu di Musholla dekat rumahnya. Dan di setiap hari Jum'at NS mengikuti acara rutin pengajian ibu-ibu, embah-embah, yang berjumlah 42 orang pada pukul 14.00 WIB yang acaranya berisi pengajian, arisan, kemudian do'a.³

b. Subyek EA

EA adalah cucu dari sang nenek, berumur 16 tahun yang sekarang menempati di bangku SMK kelas X (1 SMK). Ia tinggal di Sumbang RT 3 RW 2 bersama neneknya. Dan pada saat ditanya mengapa tidak tinggal dengan ayah kandungnya, EA menjawab:

“aku udah nyaman sama nenek mba.. soalnya dari kecil aku di urus sama nenek, jadi nenek emang udah tek anggep kaya ibu kandungku sendiri”⁴

Karena EA sudah terbiasa hidup berdua dengan neneknya, jadi ia tidak mau tinggal bersama ayahnya, ayahnya penjual gorengan, dan ibunya berkerja di luar jawa menikah dengan laki-laki lain meski ibu dan ayah EA masih berstatus menikah. Ibu kandung EA bekerja di luar jawa sejak dari EA berumur 6 tahun sampai sekarang. Ibunya yang

²Hasil Wawancara dengan subyek NS pada hari Jum'at, 1 Juni 2018

³Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

⁴Hasil Observasi dengan subyek EA pada tanggal 1 juni- 2 juni 2018

bekerjapun tidak pernah mengirim ataupun memberi uang kepada anaknya EA, dikarenakan ibunya telah menikah dengan laki-laki tempat ia bekerja dan uangnya untuk mencukupi keluarga yang disana. Hingga EA tidak menerima uang sepeserpun dari ibu kandungnya.⁵

Kesehariannya EA menghabiskan waktunya di sekolah, karena di sekolahnya EA mengikuti ekstrakurikuler basket. Dulunya waktu SMP ia juga mengikuti organisasi di desanya yaitu IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Uama), namun sekarang organisasi itu bubar karena semua pengikutnya sudah pada sibuk masing-masing. EA sangat suka berorganisasi, dari SD sampai SMK ia selalu ikut organisasi. Pada saat ditanya mengapa suka berorganisasi. EA menjawab:

“Biar bisa nutupin waktu luang, seneng juga kalau juara”

Tiap harinya EA hanya membersihkan kamar, menyapu, dan mencuci pakaiannya sendiri. Karena EA lebih sibuk di sekolahnya dari pada dirumah dan memang tugas seorang pelajar adalah untuk belajar.⁶

3. Deskripsi Desa Sumbang

a. Riwayat Sumbang

Sumbang, dari beberapa nara sumber yang merupakan para sesepuh yang masih ada, yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan Sumbang, masih ada yang mampu bertutur secara lesan tentang asal mula sebutan Sumbang, walau dengan cara yang berbeda-beda tetapi

⁵Hasil Observasi dengan subyek NS dan EA pada tanggal 1 juni- 2 juni 2018

⁶Hasil wawancara dengan subyek EA pada hari Kamis, 19 Juli 2018

secara garis besar ada dua pendapat yang selama ini dianggap mewakili pendapat umum tentang asal-usul Sumbang ini, yaitu :

Sebutan Sumbang berasal dari wilayah Pasir Luhur (Karanglewas) pada jaman pemerintahan kerajaan Demak, yaitu para murid dari Syeikh Makdum Wali yang ditugaskan menyebarkan agama Islam ke arah timur dari Pasir Luhur yaitu Kyai Panumbang, Kyai Ageng dan Eyang Tirtakrama yang pada saat awal bermukim dan membuat padukuhan baru itu kelak kemudian hari dikenal sebagai padukuhan Sumbang, yang artinya desa yang dihuni oleh Kyai Panumbang, yang makamnya juga ada di pemakamam umum desa Sumbang, dibawah pohon besar dan makamnya ditretes batu yang khas seperti pemakaman tua di desa-desa lain yang sering disebut makam dawa, karena memang bentuknya yang lebar dan panjang, dengan paes batu, makam ini dikeramatkan sampai sekarang banyak yang datang ke pemakaman minta berkah dibuktikan dengan bekas kemenyan yang dibakar yang sudah cukup besar.

Penutur lesan yang lain menyebutkan bahwa, sebelum jadi desa yang dihuni orang, dahulu kala desa ini merupakan hutan belantara yang angker dan dihuni oleh para makhluk halus yang suka mengganggu manusia, dan dikenal sebagai hutan KARANG GADING, karena hutan ini akan dibuat pemukiman baru, maka diundang orang-orang yang sakti yang mampu menolak bala dan menyingkirkan penghuni hutan yaitu makhluk halus yang ada di hutan

karang gading ini, orang sakti ini dikenal sebagai PENUMBAL/PENOLAK BALA, yaitu orang yang mampu memindahkan para makhluk halus penghuni hutan yang dipindahkan ke arah tenggara desa Sumbang saat ini yaitu di grumbul Jompo yang berbatasan dengan desa Karangturi. Konon yang punya cerita makhluk halus ini tidak boleh pergi ke arah barat dari grumbul Jompo sampai ke grumbul Penariban, yang berasal dari kata Penaruban/Tarub yang artinya adalah batas dan desa sebagai batas ini dijaga oleh orang sakti yang sering disebut kayai Syarief, yang kelak dikenal sebagai grumbul Penariban/Nariban. Karena para makhluk halus sudah dipindahkan maka hutan karang gading dibabat sebagai pemukiman yang aman dari gangguan makhluk halus, dan tumbuh menjadi desa besar yang makmur dan aman, desa ini kelak disebut sebagai desa Sumbang, yang artinya desa yang dihuni oleh orang-orang yang dengan ikhlas menyumbang baik harta, benda dan pikiran untuk menuju kebaikan dan kebesaran desa tanpa harus menghitung apa yang akan diterima dari desanya kelak, jadi desa Sumbang awalnya dihuni oleh masyarakat yang dengan tulus ikhlas membantu pada pemerintahan desanya demi kejayaan dan kemakmuran desa Sumbang. Ini adalah kearifan lokal yang kelak akan menjadi modal besar masyarakat Sumbang, baik sebagai desa atau kecamatan dalam rangka menuju kejayaan dan kemajuan kecamatan Sumbang di masa depan.

Adapun urutan pemimpin desa Sumbang dari informasi beberapa narasumber di desa Sumbang adalah sebagai berikut :

1) Bekel Wangsadiwirja	tahun	1840 - 1879
2) Lurah Wirjasemita	tahun	1880 - 1905
3) Lurah Suwanda	tahun	1906 - 1941
4) Lurah Njana	tahun	1942 - 1943
5) Lurah Sanwiredja	tahun	1944 - 1976
6) Lurah Moch. Asrori	tahun	1982 - 1990
7) Kades Sobikhan	tahun	1991 - 1999
8) Kades Ir. Suroso	tahun	2000 - 2007
9) Kades Moch. Asrori	tahun	2007 - 2013
10) Kades Kuswanto	tahun	2013 - sekarang

Kerangan: pada tahun 1977 s.d 1981 desa Sumbang tidak ada lurah definitive, hanya dijabat oleh Ymt/kartiker, sampai pemilihan lurah pada tahun 1982 yang dimenangkan oleh lurah Moch. Asrori pada periode ke-1.

Dari dua unsur penutur lesan tentang riwayat Sumbang ini, tidak harus diperdebatkan dengan tajam mana yang lebih valid, tetapi riwayat Sumbang akan terus berkembang seiring waktu dan generasi masa depan dapat meneliti lebih detail lagi, bila telah diperoleh bukti-bukti baru maka akan dapat menulis sejarah Sumbang lebih rinci dan valid. Yang terpenting saat ini adalah menggali kearifan lokal dari para

nara sumber untuk dapat digunakan sebagai pijakan awal membangun wilayah Sumbang pada masa depan yang lebih maju dan sejahtera.

b. Profil Desa Sumbang

1) Kondisi Geografis

Keseharian masyarakat desa Sumbang adalah mayoritas bercocok tanam, petani, buruh tani, pekerja serabutan, perikanan, buruh bangunan dan berdagang dan lain-lainnya. Masyarakat umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian palawija dan padi dengan menggunakan cara yang sederhana serta konvensional dan hasil panen belum seutuhnya menemukan kesejahteraan yang sebanding dengan kondisi kehidupan sosial saat ini.

Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas memiliki jarak ± 400 m dari kota kecamatan. Dari kota kecamatan menuju kota kabupaten membutuhkan waktu ± 30 Menit berkendara sepeda motor atau berjarak ± 12 Km.

2) Gambaran Umum Demografis

a) Luas

Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dengan koordinat bujur 109,277736 dan koordinat lintang -7,382392 yang kondisi desanya sebagian besar kontur tanahnya adalah dataran rendah dengan luas wilayah $\pm 236,37$ Ha yang terdiri dari ;

- (1) Tanah sawah tadah hujan \pm 177,728 Ha
- (2) Tanah irigasi setengah tehnik \pm 20,000 Ha
- (3) Tanah darat \pm 38,642 Ha

b) Data Penduduk Tahun

Data kependudukan desa Sumbang berdasarkan profil desa dan kelurahan tahun 2016 adalah sebagai berikut :

- (1) Jumlah penduduk : 6.110 jiwa
 - Laki-laki : 3.124 jiwa
 - Perempuan : 2.986 jiwa
- (2) Jumlah KK : 1.890 KK

c) Orbitasi Wilayah

Adapun batas-batas wilayahnya yaitu :

- Sebelah Utara : Banteran, Ciberem
- Sebelah Timur : Karangturi, Susukan
- Sebelah Selatan : Karangcegak, Tambak Sogra
- Sebelah Barat : Kebanggan, Tambak Sogra⁷

B. Analisis Data

Menurut Qurrotu Ayyun dalam Jurnal yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi

⁷Data diperoleh dari Kelurahan Sumbang pada hari Rabu, 18 Juli 2018

memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman.⁸

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.⁹ Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial.¹⁰ Seperti yang dinyatakan oleh NS bahwa pendidik itu harus memberikan contoh keteladanan yang berupa tingkah laku dan sopan yang akan ditiru:

“nggih nek ngajari lare nggih wonten sopan santun, misalkan di tangledi tiyang nggih sing basa. Lare kan apa, ora. Kulo nggih maraihne niku kon basa.. Nek ora nggih mboten.. nek rampung sampun... (ya kalau mengajarkan anak ya ada sopan santun, misalkan ditanya orang ya harus bahasa krama. Sang cucu kan bilang apa, tidak. Itu aku menyuruh cucu untuk berbahasa krama. Jika cucu bertanya, engga itu apa ni? Nini menjawab kalau bahasa kramanya engga ya mboten.. sudah itu sampun..)”¹¹

⁸Qurrotu Ayyun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Thufula*, Vol 5 No 1, (Kudus: STAIN kudus, 2017), hlm. 1

⁹Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 Nomor 1,..... hlm. 53

¹⁰Rahendra Maya, Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 06 No. 11, Januari 2017, (Bogor: STAI Al Hidayah Bogor), hlm. 10

¹¹Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

NS selalu mengajarkan cucunya tentang keteladanan, salah satunya yaitu tentang bagaimana belajar sopan santun melalui bahasa krama. NS menerapkan bahasa krama karena itu sebuah tanda untuk mematuhi orang yang lebih tua dan agar dapat berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Karena kita sebagai makhluk sosial yang mempunyai peran untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Subyek EA juga mengakui jika NS sering mengajarkan metode keteladanan, hal ini senada dengan ucapan NS, yang dirinya mengajarkan cucunya sopan santun melalui bahasa krama:

“yaa mba ngajarin sopan santun diajarin bahasa krama juga kalo bilang ke orang yang lebih tua gitu.. soalnya aku awalnya belum bisa bahasa krama. Hehee ngajarin prihatin gitu mba.. intinya bikin aku bangkit lagi kalo lagi udah banyak pikiran gitu mba”¹²

Dulunya EA tidak pernah diajarin bahasa krama, tetapi setelah diajarkan oleh neneknya, EA menjadi faham dan mengerti bahasa krama walaupun sedikit demi sedikit. Dalam hal ini, metode keteladanan sangat penting untuk anak-anak di karenakan anak-anak itu cenderung meniru dan sangat mudah untuk di pengaruhi dalam hal kebaikan.

Metode keteladanan ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama secara langsung, yaitu pendidik secara langsung menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak didik. Kedua, secara tidak langsung, yaitu melalui cerita dan riwayat para Nabi atau orang-orang

¹²Hasil wawancara dengan subjek EA pada Hari Rabu, 25 Juli 2018

Sholeh dan ulama-ulama terdahulu.¹³ Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak.¹⁴ Dari hasil wawancara, NS lebih memilih metode keteladanan secara langsung:

“Contohi nabi Muhammad sing sifate sae-sae, tapi kan kulo mboten pinter lah tiyang bodo. Contohe nggih kados niku... bapake EA kan mboten sholat, ko aja tiru bapake. Tirune ninine sholat, ngaji nggih kulo reh.. ngaji ngaji.. puasa nyenin kemis. Apa maning angger cah enom. Mangsane tanggal kuwe ngasrep. Ngasrep kuwe apa ni? Ngasrep kuwe maeme sega tok, wedang bening, nek kuat telung dina ya telung dina engko nek kuat yah tambah maning. (contohnya Nabi Muhammad yang sifatnya baik-baik, tapi kan saya tidak pintar lah saya orang bodo. Contohnya ya kaya gitu.. bapaknya EA kan tidak sholat, kamu jangan meniru bapaknya, tirulah neneknya yang sholat, ngaji yah aku paksa, ngaji ngaji.. puasa senin kamis. Apalagi kalau anak muda, kalau sudah tanggalnya ya ngasrep. Ngasrep itu apa ni? Ngasrep itu makannya nasi aja, air putih, kalau kuat tiga hari ya tiga hari kalau kuat ya tambah lagi)”¹⁵

NS mengajarkan metode keteladanan secara langsung, karena mencontohkan dirinya sebagai teladan yang baik. Dan disini NS praktik langsung pada cucunya tentang sholat, mengaji, dan puasa. Yang dimana hal ini ditiru oleh cucunya EA.

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada

¹³Sulaiman Jajuli, *Mencetak Generasi Anak Sholeh Dalam Hadits Kaharuddin*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), Hlm. 136

¹⁴Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 Nomor 1*,..... hlm. 51

¹⁵Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, didalam keluarga, disekolah dan juga masyarakat. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Bertambahnya kekuatan ilmu pengetahuan merupakan hakikat pendidikan Islam, dan perkembangan psikologis manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen dan menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Menurut Arief sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁶ Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

¹⁶Syaepul Manan, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 Nomor 1*,..... hlm. 51

NS menyatakan bahwa dirinya mendidik cucunya EA dengan metode pembiasaan, melalui tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu salah satunya dalam hal menata baju, sepatu:

“yah klambi.. enggane arep mangkat sekolah klambine di gosok, enggane arep ngumbahi klambi putih kuwe beda di pisah. Mbok klambine clenat clenet ya ganti. Nek balik sekolah klambine genti. Yah diwaraih. (ya baju.. misalkan mau berangkat sekolah baju/seragamnya di setrika, misalkan mau nyuci baju warna putih itu beda dipisah. Misalkan bajunya tidak rapi ya ganti dengan yang rapi. Kalau pulang sekolah bajunya ganti. Ya di ajarin)”¹⁷

“Sepatu yah di serbetina, di lapi.. nek mangkat kan mangsa terang debu tok di lapi nggo bujur teles. (sepatu ya pakai kain, di bersihkan.. kalau berangkat musim terang kan debu doang di bersihkan pakai kain basah)”¹⁸

NS adalah seorang nenek yang menanamkan metode pembiasaan kepada cucunya, yaitu dengan mengajarkan tentang menata dan merawat pakaian dan sepatu dengan benar. Karena pakaian dan sepatu merupakan benda yang digunakan oleh semua orang dalam hal sehari-hari. NS melakukan metode ini dari cucunya kecil, dan sampai sekarang sang cucu mentaati peraturan yang di buat sejak ia kecil. Berikut hasil wawancara pada subyek EA:

“Kebiasaan yang sering dilakukan sih ngajarin kaya masak dan lain-lain gitu mba.. selalu bilang biar nanti ngga kaget kalo udah berkeluarga gitu..”¹⁹

¹⁷Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

¹⁸Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

¹⁹Hasil wawancara dengan subyek EA pada hari Rabu, 25 Juli 2018

EA menyatakan jika dirinya di ajari memasak oleh sang nenek, agar ketika sudah dewasa dan berumah tangga tidak kaget dan bingung untuk memulainya. Hal ini harus dikembangkan sedari kecil agar menjadi pembiasaan yang bermanfaat hingga dewasa.

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung kan memberikan kesan khusus dalam diri anak, sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak tersebut semakin terjamin.²⁰

Hal ini terjadi pada diri sang cucu, yang mendapatkan pengajaran melalui praktik serta mengaplikasikan langsung dengan cara memasak, dengan memasak kita jadi mengetahui tentang ilmu pengetahuan baru, karena tidak semua orang bisa atau pintar memasak. Dan hal ini dapat menjadi bekal dan suatu kebiasaan sang cucu agar tidak kaget ketika ia berumah tangga.

3. Metode perhatian

Menurut Carolyn Olivier dan Rosemary Bowler mengemukakan bahwa perhatian terpusat mencakup berbagai fungsi yang mengontrol dan mengatur apa yang kita pikirkan dan lakukan. Berikut ini adalah beberapa yang paling penting dari fungsi-fungsi perhatian terpusat; (1) menentukan pilihan apa yang penting dan mengabaikan atau menyaring apa yang tidak penting untuk tugas yang dilakukan, (2) mengalokasikan energi mental untuk tugas tertentu dan mengalihkan fokus diantara mereka, (3) melihat

²⁰Anik Fajriati, Metode Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purwokerto, *Skripsi*..... hlm. 46-47

kembali bahwa apa yang akan dilakukan, memantau atau memperhatikan apa yang dilakukan seperti yang akan dilakukan dan memeriksa apa yang telah dilakukan, (4) mengatur fisik dan energi mental, serta pikiran, perasaan, dan keinginan sementara melakukan tugas.²¹

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna.²² Dalam hal ini NS menyatakan dirinya memperhatikan cucunya dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spritual dan sosial:

“Perhatian banget, angger urung balik juga trataban atine. Putune WA (WhatsApp) ning lilike, ni nyong balike telat. Keh aku lagi ngurusi klambi. Marak nek lunga-lunga sekolah sampe wengi kan ora kepenak. (Perhatian banget, kalau belum pulang juga gelisah hatinya. Cucunya WA ke liliknya, ni aku pulang telat. Ini aku lagi mengurus baju. Jadi kan tidak di nati-nanti.kalau pergi-pergi sekolah sampai malam kan ngga enak)”²³

²¹Ismaniar, Model Permainan Estafet Bait Lagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemusatan Perhatian Pada Anak, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 12 Edisi 1, April 2018 E-ISSN:2503-0566, (Indonesia: Jurusan PLS FIP UNP), hlm. 80

²²Hidayatul Khasanah, dkk, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 2 ISSN 1693-8054, (Semarang: UIN Walisongo Semarang), hlm. 11

²³Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

*“Nang kene mangsane wong sholat ya di reh.. jam pira kae? Tangi sholat.. (disini kalau waktunya orang sholat ya di paksa.. jam berapa itu? bangun sholat..)”*²⁴

*“Nek ko sekolah di sanguni pira-pira ya kesuwun... Alkhamdulillah... (kalau kamu sekolah di kasih uang saku segitu ya makasih.. Alkhamdulillah..)”*²⁵

NS menanamkan tanggungjawab melalui pembinaan perhatian dalam bentuk akhlak, moral, dan spiritual. Dengan caranya yang selalu memperhatikan cucunya ketika belum pulang dari sekolahnya. NS selalu khawatir dan gelisah jika cucunya belum juga pulang. Dan NS merasa tenang jika sudah menerima kabar jika cucunya pulang ke rumah telat.

Ketika waktu sholat, NS selalu menyuruh cucunya untuk sholat. Karena takut jika cucunya terjerumus ke arah yang salah, dan ini merupakan spiritual sang cucu. NS juga mengajarkan tentang arti terimakasih yang kaitannya dengan moral sang cucu, ketika di masakin apa adanya, dan ketika di kasih uang saku pas-pasan harus mengucapkan Alkhamdulillah dan harus di syukuri. Nilai-nilai ini tentu sangat bermanfaat untuk sang cucu, agar sang cucu dapat tumbuh dengan pribadi yang baik. Ketika ditanya NS perhatian atau tidak kepada kamu. EA menjawab:

*“Perhatian banget mba.. bentuk apapun itu lah mba nenek udah kaya ibuku sendiri, jadi apa yang dilakuin ibu sama anaknya ya itu yang dilakuin nenek sama aku. Hehee”*²⁶

²⁴Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

²⁵Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

²⁶Hasil Wawancara dengan Subyek EA pada hari Rabu, 25 Juli 2018

EA mengaku asuhan nenek pada dirinya itu seperti layaknya ibu yang baik dalam mengasuh anaknya. Ketika EA membutuhkan perhatian yang lebih, nenek selalu perhatian dan tidak bosan-bosan untuk memberikan perhatian dalam bentuk apapun. Berbeda dengan orang tuanya EA yang tidak pernah mengaku keberadaan EA.

Dalam hal ini, setiap manusia juga butuh perhatian dari orang yang disayang, baik itu keluarga, teman, dan kerabat dekat lainnya. Dan tidak lepas pula jika manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan perhatian.

4. Metode nasehat

Menurut Hasan basri dkk dalam jurnal yang berjudul Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁷

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwani menyatakan bahwa metode nasehat merupakan metode yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak. Metode ini dapat menumbuhkan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Metode nasehat dapat membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya pada situasi

²⁷Hasan basri, dkk, Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, *Jurnal Edu Riligia*, Vol.1 Nomor. 4 September-Desember 2017, (Sumatra: UIN Sumatra Utara), hlm. 653

ludur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.²⁸ Metode nasehat bisa digunakan ketika seorang anak melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu hal. Nasehat diberikan dengan cara yang halus dan penuh kesabaran agar mengena di jiwa anak-anak.²⁹ NS menyatakan jika cucunya melanggar, NS memberi nasehat:

“Nggih di warahi ko bocah wadon kenal bocah lanang ya aja gawe lara bocah lanang, misalkan bocah lanang seneng ko ya ko semature aja sengit, aja ngomong apa-apa, gelem yah di terima ora ya ngomong sing bener. (Ya di kasih tau, kamu anak perempuan kenal anak laki-laki ya jangan bikin sakit hati anak laki-laki, misalkan anak laki-laki suka sama kamu ya jawabnya jangan judes. Jangan bilang yang engga-engga. Mau yah diterima, kalau ngga mau yah bilang yang bener)”³⁰

“nek lagi sekolah angel yah maca bismillahirrokhmanirokhim, robighfirli nyuwun kemudahan maring gusti Allah.. ngantos niki aja kelalen yah. Di emut-emut. Lare alit kudune di waraih, nek mboten di waraih sih lare sekarepe dewek. (kalau lagi sekolah susah ya baca bismillahirrokhmanirohim, robighfirli minta kemudahan sama Allah.. kaya gini jangan di lupain yah. Di inget-inget. Anak kecil harusnya di kasih tau, kalau tidak di kasih tau sih semaunya sendiri)”

“Nek ko sekolah di sanguni pira-pira ya kesuwun.. Alhamdulillah (kalau kamu sekolah di kasih uang saku berapa-berapa ya terimakasih.. Alhamdulillah)”

NS selalu menasehati ketika cucunya melakukan kesalahan dalam hal pacaran. Ketika sang cucu di sukai oleh laki-laki, semisal dirinya tidak suka itu harus bilang secara baik, jangan sampai berkata kasar maupun menyakiti hati orang lain, NS selalu menasehati cucunya jika sang cucu

²⁸Nurul Hidayat, Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19, *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 02, November 2016, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hlm. 365

²⁹Khomsiyatin, dkk, Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo, *Jurnal Educen*, Vol.2, No. 1, Agustus 2017, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo), hlm. 276

³⁰Hasil Wawancara dengan Subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

sedang mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal ujian di sekolahnya. Dan NS selalu menasehati jika sang cucu di beri uang saku dari liliknya harus berterimakasih dan harus bersyukur. Nasehat ini diberikan secara halus kepada sang cucu. Agar sang cucu dapat mengerti dan menerapkan metode nasehat nenek secara bertahap.

Seperti subyek EA yang mengaku ia selalu di nasehati tentang akhlak yang baik. Berikut hasil wawancara subyek EA:

“Nasehatin selalu mba.. *di eling ya.. aja nganti sifate ko nuruni kang wongtuamu. Sifat sing apik di jikot sing ala di buang kaya gitu mba. (Nasehati selalu mba.. di inget-inget ya.. jangan sampai sifat kamu nurun dari orang tua kamu. Sifat yang baik diambil yang jelek di tinggalkan kaya gitu mba)*”³¹

EA selalu di beri nasehat oleh sang nenek tentang sifat yang baik dari orang tuanya di ambil, dan yang tidak baik harus di jauhi atau di tinggalkan. Karena orang tua dari EA tidak bertanggung jawab, dan tidak pernah perhatian atas adanya EA.

5. Metode hukuman

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi Metode Tarhib atau hukuman merupakan ancaman, intimidasi melalui hukuman.³² Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara psikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus

³¹Hasil Wawancara dengan Subyek EA pada hari Rabu, 25 Juli 2018

³²Hasan Basri, dkk, Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, *Jurnal Edu Riligia*, Vol.1 Nomor. 4 September-Desember 2017,..... hlm. 654

menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.³³ Hukuman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak-anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Hukuman tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan hukuman fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.³⁴ NS menyatakan jika cucunya berbuat kesalahan ia hanya menegur, tidak sampai melakukan tindakan memukul:

“Nabok anake dewek tau.. tapi nek nang putu udu anake, maras..nek anake wong ta kan mikire kan udu anake mengko tek amuk mbok sing duwe anak jengkel, nek nabok anake dewek ta, lah.. anake dewek ikih. Angger putu ya sejen. (nabok anaknya sendiri pernah.. tapi kalau ke cucu bukan anaknya, kasihan.. kalau anaknya orang lain kan mikirnya kan bukan anaknya nanti kalau di marahin takut yang punya anak marah, misal nabok anaknya sendiri mah, lah.. anaknya sendiri ini. Kalau cucu ya beda)”.³⁵

NS mengakui jika cucunya membuat kesalahan, ia tidak mungkin memukul. Karena NS tidak punya hak untuk memukul sang cucu, jadi NS hanya bisa menegur. Perlakuan NS ke anak dan ke cucu itu sangat berbeda jika perlakuan ke anak, NS bisa leluasa melakukan hal apapun seperti memukul. Tetapi jika perlakuan NS ke cucu itu tidak sampai memukul.

³³Hidayatul Khasanah, dkk, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 2 ISSN 1693-8054,..... hlm. 11

³⁴Cut Nya Dhin, Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember, (Aceh: 2013), hlm. 140

³⁵Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

Meskipun rasa sayang NS kepada anak sama dengan sang cucu, NS tetap saja tidak punya hak untuk melakukan perlakuan kasar terhadap cucu.

Seperti hasil wawancara terhadap subyek NS:

“Nek kasih sayang anak karo putu sih sama, tapi arep nabok arep ngapa udu anake ya mbok sing duwe anak kesuh. (kalau kasih sayang anak dan cucu sih sama, tapi kalau mau nabok mau apa bukan anaknya ya takut yang punya anak marah)”³⁶

Seperti yang dinyatakan EA:

“Pernah mba.. yaa negur kaya gitu mba.. jangan di ulangi lagi gitu”³⁷

EA mengaku dirinya pernah ditegur oleh neneknya pada saat ia melakukan kesalahan, akan tetapi sang nenek tidak pernah memukulnya.

Hukuman dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak-anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Hukuman tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan hukuman fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.³⁸

NS menerapkan metode hukuman kepada sang cucu hanya melalui teguran dan nasehat saja. Itu saja sudah cukup, karena memang pola asuh

³⁶Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

³⁷Hasil Wawancara dengan Subyek EA pada hari Rabu, 25 Juli 2018

³⁸Cut Nya Dhin, Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh, *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember, (Aceh: 2013), hlm. 140

nenek pada anak kandungnya berbeda dengan pola asuh pada sang cucu. Seperti yang dinyatakan subyek NS diatas bahwa NS tidak mempunyai hak untuk marah-marah ataupun memukul sang cucu.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.³⁹ Begitu pula pola asuh NS terhadap sang cucu yang selalu mendidik agar sang cucu jadi orang yang baik dan harus lebih baik dari pada orangtua kandungnya, dan NS selalu menasehati dan peduli terhadap cucunya. Berikut hasil wawancara dengan subyek NS:

“cara ndidik anak ya kon sing bener.. ko sing sekolah ya sing bener.. ben olih jodoh wong sing bener.. carane ya nasehatilah kula.. peduli maring anak ora di jor.. pada bae kaya ndidik putu. (cara mendidik anak ya suruh yang benar,, kamu sekolah ya yang benar.. supaya dapet jodoh orang yang benar.. caranya ya nasehatilah aku..peduli pada anak tidak di biarkan.. sama saja seperti ndidik cucu.)”⁴⁰

Umumnya nenek/kakek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebihan terhadap cucu-cucunya. Pandangan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sering bertentangan

³⁹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), hlm.

⁴⁰Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

dengan kakek/neneknya.⁴¹ Hal ini sama yang dialami oleh subyek NS yang mengaku sama-sama menyanyangi anak kandung dan cucunya, dan ada perbedaan antara mengasuh anak dan cucu. Jika NS mengasuh anaknya ia bisa semena-mena dengan anaknya, berbeda dengan cucu, jika cucu membuat kesalahan NS hanya menegur atau menasehati saja. Pola asuh nenek disini tidak pernah memarahi ataupun mengasuh cucunya dengan cara keras, dan cukup di nasehati saja jika cucunya melakukan kesalahan.

Berikut hasil wawancara dengan subyek NS:

*“ya pada bae.. putu karo anak pada bae, pada bae sayang.. kur bedane angger anak rewel kuwe wani nabok..tapi angger putu ora wani nabok kuwe ana sing duwe anak, udu hakke.(ya sama saja.. cucu sama anak sama saja, sama saja sayang.. cume bedanya kalau anak rewel itu berani nabok.. tapi kalau cucu tidak berani nabok itu ada yang punya anak, bukan haknya)”*⁴²

Pada saat ditanya mengapa NS mau mengasuh cucunya, NS menjawab:

*“yaa keprimen maning ya, wong genah putu. mbok mamake kalih ramane mboten akur. Bocahe ditinggal.. Ora gelem ya wong nini. Masa nini kon ngasuh cucu ora gelem? Ya gelem bae.. wong nyatane bapake wong kaya kae, ibune ya kerja duwe duit ora nggo anake.. nelangsa karo putune dewek..(ya gimana lagi ya, soalnya cucu. kan ibu dan ayahnya tidak akur. Anaknya ditinggal.. tidak mau ya orang nenek. Masa nenek suruh mengasuh cucunya tidak mau? Ya mau saja.. kan nyatanya ayahnya orang kaya gitu (males bekerja), ibunya ya bekerja punya uang tidak untuk anaknya. Kasian sama cucunya sendiri..)”*⁴³

⁴¹Amni Leonawarty, dkk, Efek Peran Serta Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak, *Eduka Jurnal*, Vol. 1 No. 1 Februari 2016, (Pamulang: Universitas Pamulang), hlm. 9

⁴²Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

⁴³Hasil wawancara dengan subyek NS pada hari Selasa, 17 Juli 2018

NS mengaku jika ia mau mengasuh cucunya, dikarenakan ia kasian melihat orang tua cucu tidak peduli dengan sang cucu. Akibat orang tua dari sang cucu tidak akurat. Ayah kandung cucu males untuk bekerja. Serta ibu kandungnya yang bekerja di luar jawapun jika mempunyai uang tidak pernah memberi anaknya uang sepeserpun. Jadi mau tidak mau NS harus mau mengasuh cucunya.

Hal ini sama dengan yang dinyatakan oleh Zaenal & Indrawati yang turut menambahkan bahwa keberadaan nenek di dalam keluarga dianggap sebagai ‘madu’ dan ‘racun’, yaitu keberadaan nenek dapat meringankan peran pengasuhan dengan sukarela selama kedua orangtuanya berkarir.⁴⁴

Nenek juga menerapkan pola asuh yang selalu menyeimbangkan pendapatnya dengan pendapat cucu. Seperti yang dikatakan nenek ketika sang cucu meminta izin untuk naik ke gunung prau bersama teman-temannya. Berikut hasil wawancara dengan subyek NS:

“wingi bar bada ijin njaluk maring gunung karo batire, tapi tek kongkon ijin ndisit karo bapakke, nek ding bapakke ora olih yah ding nini ora olih.. tapi ding bapakke di ijinna, dadi ya tek ijinna.. Janne ding aku ya ora olih.. Cuma wong bapakke bae ngizina masa ninine ora ngizina?. manjat gunung kuwe barang rugi.. (kemarin habis lebaran izin minta naik gunung sama temannya, tapi aku menyuruh izin dulu sama ayahnya. Kalau sama ayahnya tidak boleh di izinin yah sama nini tidak boleh.. tetapi sama ayahnya di izinin, jadi ya aku izinin.. padahal sama aku ya tidak boleh.. Cuma kan ayahnya saja mengizinkan masa neneknya tidak mengizinkan?. Naik gunung itu sesuatu yang rugi...)”

⁴⁴Destyantita Fairuz Panewaty, dkk, Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro, *Jurnal Empati*, Volume 7 Nomor 1,..... hlm. 150

Dalam hal ini, nenek mengizinkan cucunya untuk pergi jauh asalkan sang cucu harus izin dulu sama ayah kandungnya, meskipun nenek tidak setuju, tetapi ia memberikan kesempatan cucunya untuk mencapai apa yang cucunya inginkan.

Dan dari semua hasil wawancara dengan subyek NS dan EA, penulis menyimpulkan bahwa nenek yang mengasuh sang cucu menerapkan jenis pola asuh situasional. Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh diatas. Yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh demokratis. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua atau nenek untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.⁴⁵ Begitu pula dengan sang nenek tidak mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan pada sang cucu. Meski sang cucu jauh dengan kedua orang tuanya, yaitu masalah keluarga dengan ditinggal oleh ibunya ke luar negeri, dan ayah yang tidak bertanggung jawab serta menafkahi, tetapi tidak dipungkiri bahwa pola asuh dari nenek tersebut menjadikan sang cucu menjadi anak yang baik, percaya diri, dan melakukan semua metode yang nenek terapkan.

⁴⁵Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*,..... hlm. 208

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap subyek NS yang penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pola asuh nenek pada sang cucu sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan meliputi sopan santun, nenek selalu mengajarkan sang cucu tentang keteladanan, yang salah satunya yaitu tentang bagaimana belajar sopan santun melalui bahasa krama. Nenek menerapkan bahasa krama karena itu sebuah tanda untuk mematuhi orang yang lebih tua dan agar dapat berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Karena kita sebagai makhluk sosial yang mempunyai peran untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain. Dan tidak hanya itu, nenek mengajarkan metode keteladanan secara langsung, karena mencontohkan dirinya sebagai teladan yang baik. Dan nenek sering praktik langsung pada sang cucu tentang sholat, mengaji, dan puasa, yang dimana hal ini ditiru oleh sang cucu.
2. Metode Pembiasaan meliputi menata dan merawat baju, sepatu, serta memasak. Dengan mengajarkan tentang menata dan merawat pakaian dan sepatu dengan benar. Karena pakaian dan sepatu merupakan benda yang digunakan oleh semua orang dalam hal sehari-hari. Nenek melakukan metode ini darisang cucu kecil, dan sampai sekarang sang cucu mentaati

peraturan yang di buat sejak ia kecil. Nenek juga mengajari memasak pada sang cucu agar ketika sudah dewasa dan berumah tangga tidak kaget dan bingung untuk memulainya. Hal ini harus dikembangkan sedari kecil agar menjadi pembiasaan yang bermanfaat hingga dewasa.

3. Metode Perhatian meliputi perhatian dalam bentuk akidah, moral, spritual, dan sosial. Dengan caranya yang selalu memperhatikan cucu ketika belum pulang dari sekolahnya. nenek selalu khawatir dan gelisah jika cucunya belum juga pulang, dan nenek merasa tenang jika sudah menerima kabar jika sang cucu pulang ke rumah telat. Ketika waktu sholat, nenek selalu menyuruh cucu untuk sholat. Karena takut jika sang cucu terjerumus ke arah yang salah, dan ini merupakan spritual sang cucu. Nenek juga mengajarkan tentang arti terimakasih yang kaitannya dengan moral sang cucu, ketika di masakin apa adanya, dan ketika di kasih uang saku pas-pasan harus mengucap *Alhamdulillah* dan harus di syukuri.
4. Metode Nasehat meliputi akhlak yang mulia, contohnya jika sang cucu mempunyai kesalahan dalam hal pacaran, nenek selalu menasehati. Ketika sang cucu di sukai oleh laki-laki, semisal dirinya tidak suka itu harus bilang secara baik, jangan sampai berkata kasar maupun menyakiti hati orang lain. Nasehat ini diberikan secara halus kepada sang cucu, agar sang cucu juga menerapkan apa yang telah di ucapkan oleh nenek. Dan nenek selalu menasehati agar sang cucu harus berperilaku baik, dan mengambil kebaikan serta meninggalkan sifat buruknya yang ada pada kedua orang tuanya.

5. Metode Hukuman meliputi teguran, jika sang cucu membuat kesalahan nenek hanya menegur saja dan tidak sampai memukul. Sebab cucu bukanlah hak nenek. Berbeda dengan anak kandung nenek yang jika melakukan kesalahan, nenek berani memukulnya karena nenek mempunyai hak atas itu.

B. Saran

1. Untuk Sang Nenek

Harusnya sang nenek bisa lebih tegas lagi dalam mendidik sang cucu. Jika cucu membuat kesalahan yang fatal, nenek diharapkan dapat memberi teguran dan perlakuan yang serius agar cucu tidak selalu melanggar atau seenaknya melebihi waktu bermainnya.

2. Untuk Sang Cucu

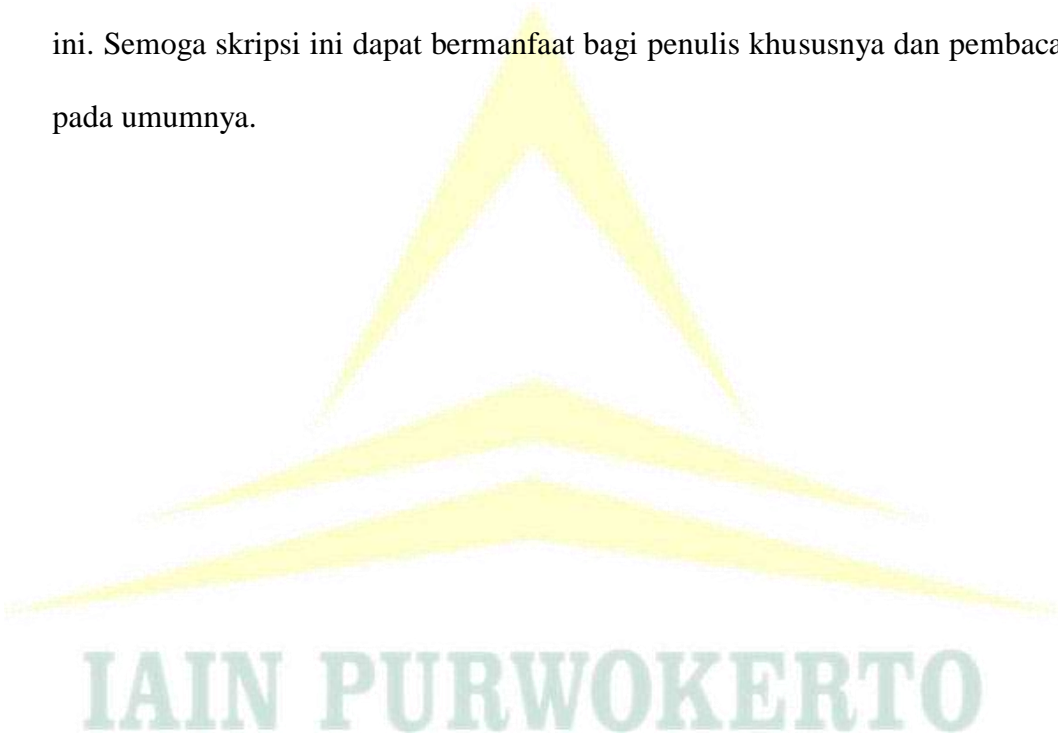
Mengingat peran yang dijalankan oleh sang nenek, maka sang cucu diharapkan dapat membantu peran nenek dalam mengasuh sang cucu dengan cara mematuhi semua peraturan dan perintah sang nenek.

3. Untuk Anggota Keluarga

Mengingat peran yang dijalankan oleh sang nenek, maka anggota keluarga diharapkan bisa membantu apa yang menjadi tugas nenek dalam mengurus rumah dan mengasuh cucu. Dan orang tua diharapkan dapat peduli dengan anak kandung sendiri agar anak juga dapat terkontrol dalam pengasuhan orang tua.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan, demi perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal & Wahyuni, Tri Yunita. 2015. Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*. Oktober. Volume 4 No. 4. Semarang: Universitas Diponegoro
- Agency Beranda & Al. Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Aisyah, Siti. 2010. Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak, *Jurnal Medtek*, Volume 2, Nomor 1, April 2010
- Alifatin, Sabar. 2010. Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Tpq Roudlotul Fatah Desa Petir Purwanegara Banjarnegara. *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Al-Luqman ayat 13-14
- Al-Mumtahanah ayat 4
- Amalia, Siti. Dkk. 2015. *Alat Analisis Data ; Aplikasi Statistik Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- An-Nahl ayat 70
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Atok, Chresensia Christina. 2015. Dampak Gaya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII B "Appreciation" SMP Joannes Bosco Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Fisika.JPMIPA.FKIP.Universitas Sanata Dharma
- Ayyun, Qurrotu. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Thufula*. Vol 5 No 1. Kudus: STAIN kudus
- Basri, Hasan dkk. 2017. Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *Jurnal Edu Riligia*. Vol.1 Nomor. 4 September-Desember. Sumatra: UIN Sumatra Utara

- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Dhin, Cut Nya. 2013. Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Pionir*. Volume 1, Nomor 1. Juli-Desember. Aceh
- Fajriati, Anik. 2011. Metode Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purwokerto. *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Habibi, Muazar. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD*, Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Harahap, Ahmad Sukri. 2018. Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah*. Volume 15, No. 1. Januari – Juni. ISSN :1829-8419. Medan: STAI
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN-Malang Press
- Hidayat, Nurul. 2016. Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19. *TA'ALLUM*. Vol. 04, No. 02. November. Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Ismaniar. 2018. Model Permainan Estafet Bait Lagu Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemusatan Perhatian Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 12 Edisi 1, April. E-ISSN:2503-0566. Indonesia: Jurusan PLS FIP UNP
- Jajuli. Sulaiman. 2018. *Mencetak Generasi Anak Shaleh Dalam Hadits Kaharuddin*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online
- Khasanah, Hidayatul dkk. 2016. Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36, No.1. Januari – Juni 2016 2 ISSN 1693-8054. Semarang: UIN Walisongo Semarang

- Khomsiyatin, dkk. 2017. Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Jurnal Educan*. Vol.2, No. 1. Agustus. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Kurniasih, Rini. 2004. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepercayaan Diri Anak, *Skripsi*, Jakarta: UIN Jakarta
- Leonawarty, Amni dkk. 2016. Efek Peran Serta Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak. *Eduka Jurnal*. Vol. 1 No. 1 Februari. Pamulang: Universitas Pamulang
- Liana, Heppy dkk. 2018. Implementasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Di Paud Anak Kita Preschool Samarinda. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 3 (1) 8-19 Mei. Samarinda: Universitas Mulawarman
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2017. Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 05, Nomor 01, Juni. p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926. Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
- Manan, Syaeful. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 15 Nomor 1. Bandung
- Mathew, Miles. 1992. *Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Maya, Rahendra. 2017. Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan Al-Tarbiyah Bi Al-Qudwah. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 06 No. 11 Januari. Bogor: STAI Al Hidayah Bogor
- Ni'mah, Zulfa Badriyatun. 2017. Perilaku Bersyukur Ditinjau Dari Kemandirian Lansia Studi Kasus pada Ibu Siti Asro yang Mengalami Gangguan Tulang Belakang. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Panewaty, Destyantita Fairuz dkk. 2018. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Dalam Asuhan Nenek Di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Empati*. Volume 7 Nomor 1. Semarang
- Pratikto, Herlan, Dkk. 2012. Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja, Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2

- Purnamaningsih, Esti Hayu, Dkk. 2003. Universitas Gadjah Mada Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa, *Jurnal Psikologi*, No. 2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Torang, Syamsir. 2012. *Metode Riset Struktur & Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press
- Wahidah, Nurrul. 2013. Pola Asuh Keagamaan pada Anak Keluarga Wanita Pekerja. *Skripsi*. Purwokerto: Stain Press
- Wiarto, Giri. 2015. *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosain
- Widayanti. 2016. Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa SMK N 3 Purworejo Kabupaten Purworejo. *OIKONOMIA*. Vol.5 No.3. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Wiryadi, Sri Samiwasi. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Sundrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang), *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 3 Nomor 3
- Yuniartiningtyas, Fitri. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying Di Sekolah pada Siswa SMP*, Universitas Negeri Malang.
- Zuhri, Moh dkk. 1992. *Tarjamah Sunan At-Tirmidzi Juz V*. Semarang: CV Asy Syifa'